

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji pada hakekatnya merupakan aktifitas suci yang diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat islam yang telah mencapai (istitho'ah) mampu, disebut aktifitas suci karena seluruh rangkaian kegiatan adalah ibadah. Haji juga disebut sebagai ibadah puncak yang melambangkan ketaatan serta penyerahan diri secara total kepada Allah baik secara fisik-mental maupun spiritual sebagaimana yang dijelaskan didalam al-qura'an surah ali-Imran 3 : 97.

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

(۹۷)

“yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah”

(QS.Ali-Imran 3 : 97)

Menurut KH. M. Amien Noer yang disampaikan pada seminar haji (tanggal: 13 Februari 2018) “Mampu” atau “Istitho'ah” bidang kesehatan adalah mampu menunaikan ibadah haji ditinjau dari jasmani yang sehat dan kuat agar dapat melaksanakan perjalanan dan mudah melakukan proses ibadah haji, berkala sehat dan memiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di arab Saudi, serta aman bagi keluarga (Lukman hakim saifudin)

Sebelum berangkat ketanah suci, calon jema'ah haji di haruskan untuk mempersiapkan segala sesuatunya baik materi, fisik, mental serta yang tak kalah pentingnya adalah pengetahuan seputar haji yang biasanya disebut dengan manasik haji. Perjalanan ibadah haji adalah perjalanan yang suci, disamping

memerlukan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan kesiapan fisik dan mental serta pengetahuan tentang haji.

Namun faktanya peneliti menemukan fenomena dilapangan terdapat beberapa peristiwa calon jema'ah haji mengalami gangguan mental seperti: (1) disebabkan psikologis seperti jauh dari keluarga dalam jangka waktu yang lama. (2) di sebabkan rasa kekhawatiran yang tinggi. (3) di sebabkan gangguan perasaan oleh terganggunya kesehatan mental yaitu kecemasan (4) di sebabkan stress ringan akibat aghorophobia ialah takut melihat orang banyak.

Menurut hasil wawancara dengan Ustd Fauzi (tanggal: 1 january 2018) jumlah calon jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik haji pada tahun 2013 ada 100 calon jema'ah haji yang mengikuti proses bimbingan manasik haji namun dari 100 calon jema'ah haji ada 3 calon jema'ah haji yang mengalami gangguan psikologis karena rasa kecemasan dan kekhawatiran yang sangat tinggi disebabkan jauh dari keluarga dengan jangka waktu yang lama. Dan takut ketika disana mereka tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat di arab Saudi.

Menurut hasil wawancara dengan Ustd Nur Anwar Amien (tanggal: 5 maret 2018) berdasarkan hasil hitungan beliau pada waktu menjadi pembimbing pada tahun 2015 jumlah calon jema'ah haji ada 125 calon jema'ah haji. ada 2 calon jema'ah haji yang bermasalah seperti; (1) disebabkan fisik serta psikologisnya sangat lemah pada akhirnya calon jema'ah haji ini tidak diberangkatkan karna di takutkan ketika di tanah suci merepotkan dan ibadahnya tidak optimal. Pada tahun 2017 jumlah calon jema'ah haji ada 104 calon jema'ah haji yang daftar di KBIH Attaqwa dan mengikuti bimbingan manasik. dari 104 calon jema'ah haji yang

siap secara fisik, mental dan psikologisnya hanya 99 calon jema'ah haji, selebihnya itu kurang siap secara fisik, mental dan psikologisnya. Oleh karenanya kami dari pihak KBIH memutuskan untuk Mengadakan program Bimbingan secara husus yaitu bimbingan konseling secara kesehatan, psikologis dan mental dalam mengurangi masalah yang berkaitan dengan perasaan cemas, mental dan lain sebagainya.

Gangguan perasaan yang disebabkan oleh terganggunya kesehatan mental diantaranya adalah kecemasan dimana kecemasan adalah menifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustaasi) dan pertentangan batin (konflik).

Kecemasan itu mempunyai segi yang didasari rasa takut, terkejut dan tidak berdaya, rasa berdosa/bersalah, terancam dan sebagainya juga ada segi yang terjadi diluar kesadaran dan tidak bias menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Rasa cemas itu terdapat dalam semua gangguan jiwa dan ada bermacam-macam pula sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an 6 : 48. Sebagai berikut:

مَا نُرْسِلِ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Dan tidaklah kami mengutus para Rasul melainkan untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan maka barang siapa yang beriman dan bertaubat baik bagi mereka tidak ada keawatiran (kecemasan) dan tidak pula berduka cita dan sedih” (Qs. Al-An'am.6 : 48)

Menurut Zakiah Dardjat dalam bukunya kesehatan mental (2001: 8-9) menjelaskan bahwa keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada

golongan tertentu saja, tetapi tergantung kepada cara orang menghadapi sesuatu persoalan. Misalnya ada orang miskin yang gelisa karena banyak keinginannya yang tidak tercapai bahkan kebutuhan pokok saja idak bias dipenuhi. Sebaliknya ada pula orang kaya yang juga gelisah, cemas dan merasa tidak tentram dalam hidupnya tetapi sebab kecemasannya lain, bukan karena kekurangan uang melainkan oleh hal-hal lain seperti kebosanan, tidak tahu apa yang harus dilakukan uang banyak segalanya cukup. Atau pula ingin selalu menambah hartanya lebih banyak lagi.

Dalam situasi tertentu kadang-kadang calon jamaah haji dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah-masalah ini timbul karena calon jamaah haji merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya sendiri. Misalnya konflik dengan keluarga, krabat dan lain sebagainya dan gejala-gejala psikologis seperti prustasi, stress ringan merupakan sumber timbulnya masalah-masalah pribadi.

Masalah-masalah diatas ini sering dialami oleh para calon jamaah haji sebelum berangkat ketanah suci pada masa lansia yang ditandai penurunan kodisi fisiologis, psikologis karna disebabkan kecemasan maupun mental dapat disimpulkan bahwa pada masa lansia masalah pribadi ini timbul karena individu tidak tau kurang berhasil dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi disatu pihak dan keadaan lingkungan.

Gejala-gejala yang timbul diatas membutuhkan suatu upaya, atau langkah-langkah yang baik guna menimalisir dampak yang berkelanjutan dan upaya atau langkah-langkah yang baik guna menimalisir dampak yang berkelanjutan. Upaya

yang ada dapat diupayakan sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan tugas perkembangan calon jamaah haji. Hal ini dilakukan dengan upaya bimbingan konseling yang dilakukan di KBIH Attaqwa dengan pembimbing. Pada dasarnya bimbingan merupakan pemberian bantuan yang bersumber pada kehidupan manusia yaitu untuk mengadakan suatu perbaikan dalam persoalan atau problem yang silih berganti.

Menurut Samsul Munir (2013: 23) Bimbingan konseling islam proses pemberi bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-qur'an dan hadis Rasulullah saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadist. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist telah tercapai dan fitrah keberagamaan itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada allah. Dengan demikian bimbingan di bidang agama islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karna dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirah.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Peran bimbingan konseling sangatlah penting dalam memberikan pemahaman seputar psikologis tentang kecemasan kepada calon jamaah haji yang hendak melaksanakan ibadah tersebut,

untuk mengoptimalkan bimbingan manasik haji kepada calon jam'ah, tentunya dibutuhkan peran bimbingan konseling untuk di gunakan oleh para pembimbing, dalam hal ini penulis menganalisa mengenai peran bimbingan psikologis dalam mengoptimalisasikan bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie. Untuk mencapai keberhasilan bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haj manasik haji maka dibutuhkan peran bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji. Dengan adanya bimbingan konseling maka pembimbing dan calo jamaah haji akan lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan bimbingan manasik haji.

B. Fokus Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal di tempat penelitian penulis mengarahkan fokus penelitian pada kegiatan bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum melaksanakan ibadah haji oleh karna itu peneliti tertarik untuk meneiti lebih lanjut tentang bimbingan konseling yang dilakukan terhadap calon jamaah haji dengan tujuan meningkatkan kesiapan psikologis serta mengurangi kecemasan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis calon jamaah haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi?
2. Bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi?

3. Bagaimana kondisi psikologis calon jamaah haji setelah mendapatkan bimbingan konseling di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis calon jamaah haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi
2. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Attqwa KH. Noer Alie Bekasi
3. Untuk mengetahui kondisi psikologis calon jamaah haji setelah mendapatkan bimbingan konseling di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan model bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan. Dan dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat dijadikan salah satu sumber referensi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau informasi tentang Bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon

jamaah haji, khususnya bagi KBIH Attaqwa Ujung Harapan Bekasi. Dan diharapkan menjadi inspirasi dalam bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan di kemudian hari.

E. Landasan Pemikiran

Ditinjau dari judul skripsi yang akan diteliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang peneliti teliti antara lain: Pertama skripsi yang telah disusun Dimas Priyo Sembodo (2010): “Pelayanan Jamaah Haji Kota Semarang Tahun 2009 (Analisis Pelaksanaan Undang-Undang No. 13 Tahun 2008)”. Skripsi ini menjelaskan tentang pelayanan jamaah haji kota semarang 2009, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelayanan jamaah haji kemenag Kota Semarang. Pelayanan yang dimaksud disini mulai dari pendaftaran hingga pemulangan Jamaah Haji kembali ke tanah air. Peneliti 9 menjelaskan tentang muatan yang terkandung dalam undangundang No. 13 tahun 2008. Pelayanan Jamaah Haji Kemenag kota semarang tahun 2009 yang di lihat dari implementasi undangundang No. 13 tahun 2008, serta hambatan-hambatan dalam memberikan Pelayanan Jamaah Haji serta apa yang mestinya dilakukan oleh Kemenag kota Semarang dalam memberikan Pelayanan Jamaah Haji.

F. Kerangka Berpikir

Menurut prayitno, 2004: 99) Berawal dari pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada

seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berkalu.

Pelaksanaan bimbingan kesiapan psikologis terhadap calon jama'ah haji merupakan serangkaian kegiatan yang mengarahkan secara sistematis dengan tujuan membantu calon jama'ah haji unruk meningkatkan kesiapan psikologis dan mental sebelum berangkat ke baitullah agar optimal dalam melaksanakan ibadah haji seperti yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran 3 :97 :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَنِيْ عَنِ الْعَالَمِيْنَ (٩٧)

Artinya: *“yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah Maksud ayat diatas menjelaskan “Mampu” atau “Istitho’ah bidang kesehatan...” adalah mampu menunaikan ibadah haji ditinjau dari jasmani yang sehat dan kuat agar dapat melaksanakan perjalanan dan mudah melakukan proses ibadah haji, berkala sehat dan memeiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di arab Saudi, serta aman bagi keluarga” (Q.S Ali-Imran 3 :97)*

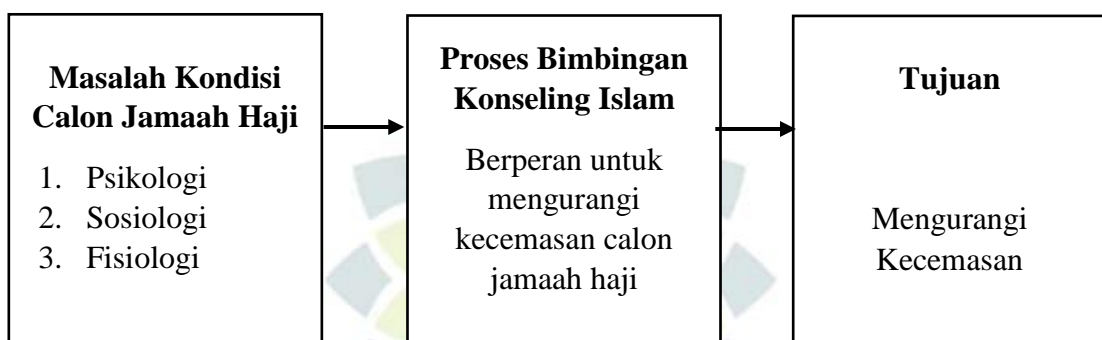
Seseorang yang membutuhkan bimbingan konseling adalah orang yang selalu mengeluh, merasa khawatir dan tidak tenang sehingga menimbulkan gangguan mental yaitu salah satunya kecemasan tidak, tidak semangat dalam memikul tanggung jawab, hidupnya dipenuhi dengan kegelisahan, cemas dan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang jarang diobati. Tidak seorang calon jema'ah yang tidak ingin menikmati ketenangan dalam menjalankan ibadah haji.

Menurut Zakiyah Dradjat (1983: 15) Semua calon jemaah akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkan itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak calon jemaah yang mengalami kegelisahan, kecemasan sesungguhnya ketenangan dalam beribadah dapat dilihat dari kesiapan psikologis dan mentalnya. Maka yang menentukan ketenangan dalam beribadah haji adalah materi, fisik dan kesehatan mental itulah yang menentukan dalam persoalan ibadah haji. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang yang mempunyai keagairahan untuk hidup atau akan pasif dan tidak bersemangat.

Proses membantu calon jemaah haji untuk meningkatkan kesiapan psikologis dan ketenangan jiwa dalam diri calon jemaah yang dilakukan oleh pembimbing KBIH merupakan bagian dakwah Islam. Dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur da'i pesan, media, metode, mad'u, dan respons. Tujuannya tidak terlepas dari upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah.

Bimbingan mengenai kesiapan psikologis yang didapat oleh calon jemaah haji diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran agar calon jemaah haji dapat menyelesaikan masalah dan melaksanakan ibadah dengan suasana hati yang tenang dan ikhlas. memberikan pemahaman merupakan gejala kognisi. Gejala kognisi adalah memberikan hal yang dapat ditanggapi sehingga dapat diingat dan

dipikirkan oleh seseorang. Berpikir adalah aktivitas psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapinya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana bimbingan konseling Islam berperan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada calon jema'ah haji yang akan melakukan ibadah ketanah suci berdasarkan fenomena dan fakta yang dijelaskan bagian pendahulu.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi yang berada Jl. Raya KH. Noer Alie Ujungharapan Kelurahan Bahagian Kec. Babelan Kab. Bekasi Kode Pos 17612 No Tlpn (021) 891 328 39. Alesannya adalah kerna topik yang dibahas dalam penelitian ini sangat penting untuk diketahui oleh siapa

pun itu yang berkaitan dengan Peran Bimbingan Konseling Pada Calon Jema'ah Haji KBIH , hal ini penting terutama untuk aktifitas KBIH tersebut.

a. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

1) Alasan Akademis

Alasan peneliti dalam menentukan KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi sebagai tempat penelitian merupakan lembaga yang memiliki bimbingan psikologis dan mental baik dalam kualifikasinya, dibanding dengan lembaga yang ada di wilayah kota Bekasi, dari mulai rancangan program, pelaksanaan program, kemudian pembimbing yang lengkap serta kompeten di bidangnya, dan sarana dan prasarana haji yang sudah lengkap dan tersedia, demikian yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan tempat penelitian mengenai peran bimbingan kesiapan psikologis kepada calon jema'ah haji.

2) Alasan Praktis

jarak yang ditempuh dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian cukup dekat dan tidak memerlukan biaya yang begitu besar, selain itu adanya relasi yang dikenal oleh peneliti yang berstatus sebagai ketua dan sekretaris dilembaga tersebut, sehingga peneliti akan mudah mendapat bantuan untuk kelancaran dalam penelitian, serta efisiennya waktu yang digunakan untuk mendatangi lokasi penelitian.

2. Metode Penelitian

Dikemukakan oleh Hamidi (2004: 76) Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*. Penelitian kualitatif *deskriptif* yaitu penelitian

yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi secara sistematis dan rasional.

Dalam metode penelitian ini, penulis bermaksud untuk dapat menggambarkan secara sistematis dan objektif mengenai proses bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji KBIH Attaqwa Ujung Harapan Bahagia Kab. Bekasi Pemilihan dengan metode *deskriptif* ini yaitu dengan alasan agar penelitian lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan secara jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaan dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap, kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah. Teknik bimbingan konseling yang digunakan dalam pelaksanaan manasik haji. Faktor pendorong dan penghambat dalam bimbingan konseling. Dan manfaat bimbingan konseling melalui bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan calon jamaah haji.

b. Sumber Data

Data adalah pencatatan hasil penelitian atau sumber yang diperoleh dalam penelitian, baik berupa fakta atau angka. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil dari pengolahan data yang di pakai untuk suatu keperluan (Hamidi, 2004: 73-75).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang di cari (Sugiyono, 2008: 62). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah calon jamaah haji, keluarga, Pembimbing atau pengurus KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2008: 62). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu berupa buku, arsip, dokumen atau informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2008: 49) Dalam penelitian kualitatif, Spradley menamakan istilah “sosial situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actors) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang atau informan (actors) yang berada pada tempat (place) tertentu.

Dengan demikian, penulis menentukan calon jamaah haji, pengurus atau pembimbing sebagai informan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sebagai metode mengurangi kecemasan calon jamaah haji. Serta lembaga KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Ujung Harapan Bekasi. sebagai tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batasan penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Sugiyono mendefinisikan (2008: 53-54) Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang penulis gunakan yaitu teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan informan yang akan menjadi sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian berubah menjadi besar.

Penulis gunakan teknik ini dengan alasan guna memperoleh data secara lengkap. Sumber data yang akan menjadi informasi lebih kuat, akurat dan tepat karena data diperoleh dari beberapa informan. Dan mengantisipasi terjadinya kesalahan informasi yang disampaikan oleh salah satu informan, sehingga penulis dapat mengambil mayoritas data dari informan yang lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008: 62-63) Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dalam proses mengumpulkan data. Teknik ini juga merupakan langkah yang paling serius dalam sebuah penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah proses mendapatkan data.

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan triangulasi (gabungan) guna mendapatkan informasi yang real dan tepat.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipasi moderat. Observasi partisipasi moderat yaitu observasi yang didalamnya terdapat keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar, mengamati beberapa kegiatan dan tidak semuanya (Sugiyono, 2008: 64-66).

Teknik ini digunakan dengan alasan agar penulis hanya mengamati bagian kegiatan tertentu saja, yaitu bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji yang dilakukan di KBIH Attaqwa Bekasi, sehingga penulis bisa lebih fokus terhadap apa yang di teliti.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewed) yang memberikan jawaban. Dalam pelaksanaannya, penulis

menggunakan wawancara semiterstruktur (Semistructure Interview). Jenis wawancara ini termasuk kategori in-dept interview (wawancara mendalam) (Sugiyono, 2008: 73-74).

Teknik ini digunakan dengan alasan agar penulis lebih bebas dalam melakukan wawancara. Menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan ketika di minta pendapat, informasi dan ide-idenya. Dan agar penulis mendapatkan data yang mendalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Attaqwa Ujung Harapan Kab. Bekasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui tulisan, gambar atau karya yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Sugiyono, 2008: 82-83).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis berupa data Calon jamaah haji, data pembimbing atau pengurus, jadwal bimbingan manasik, buku-buku referensi dan dokumen lainnya yang dijadikan bahan data pokok mengenai kegiatan bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Attaqwa Ujung Harapan Kab. Bekasi yang akan menjadi bukti atau data penguat dalam penelitian.

d. Trigulasi

Trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Teknik ini

berarti teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2008: 83).

Teknik ini penulis gunakan dengan alasan agar penulis dapat mengumpulkan data dengan cara menggabungkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan yang sama dalam waktu yang bersamaan. Penulis akan lebih mudah menentukan teknik mana terlebih dahulu yang akan dipakai guna menyesuaikan dengan keadaan informan sehingga dapat memberikan data tanpa ada kecanggungan.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah penulis mengumpulkan data atau informasi, penulis akan menguji keabsahan tersebut melalui teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Triangulasi metode, yaitu jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu di uji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, di uji oleh anggota tim yang lain.
- c. Triangulasi sumber, yaitu jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada informan yang berbeda atau antar informan dan dokumentasi.
- d. Triangulasi situasi, yaitu bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian.
- e. Triangulasi teori, yaitu apakah terdapat keterkaitan atau kesesuaian penjelasan dan analisis antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian atau tidak (Hamidi, 2004: 83).

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh lengkap. Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan dalam bahasa Inggris yang artinya,

“Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam bagian-bagian pembahasan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008: 87-88).

Proses analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan penelitian, yaitu analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan dapat dikembangkan setelah penelitian masuk selama di lapangan. Analisis data setelah masuk selama di lapangan yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data sementara, dengan wawancara peneliti sudah menganalisis jawaban yang diwawancarai. Sedangkan analisis data setelah selesai di lapangan yaitu dilakukan setelah semua data didapatkan dan di susun secara sistematis dan rasional guna menggambarkan kesimpulan dari penelitian yang akan menjadi bahan informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 89-91).

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berpikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berpikir induktif adalah suatu jenis

teknik berpikir yang bertolak dari fakta empiris yang di dapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian di analisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut (Sugiyono, 2008: 87-89).

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi.

7. Rencana Jadwal Penelitian

Sebuah perencanaan dalam membuat jadwal persiapan penelitian sampai penulisan laporannya perlu di buat agar penulis secara tepat waktu menyelesaikan studinya. Dengan membuat jadwal berarti mempunyai target dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam penelitian (Hamidi, 2004: 83).

Dengan demikian, penulis hendak membuat rencana jadwal penelitian sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1

Rencana Jadwal Penelitian

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

No.	Kegiatan	Waktu
1	Studi pustaka dan pencarian sumber data	26 Oktober 2017
2	Penjajakan lokasi penelitian	28 Oktober 2017
3	Penulisan proposal penelitian skripsi (BAB I)	7 November 2017
4	Konsultasi proposal	8 November 2017

5	Ujian proposal	11 November 2017
6	Revisi proposal	5 Desember 2017
7	Konsultasi BAB II	19 Februari 2018
8	Pengumpulan data, analisis data dan konsultasi	Januari 2018
9	Penulisan laporan BAB III, BAB IV dan konsultasi	
10	Ujian Skripsi / Sidang	6 juni 2018
11	Perbaikan / Revisi	10 juli 2018





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG